PENERAPAN KETERAMPILAN PRATIKUM MASSAGE PADA BAYI USIA 3 SAMPAI 12 BULAN DI KLINIK PRATAMA DELIANA KOTA PEKANBARU

Riza Febrianti✉, Intan Widya Sari [2]
(1) Profesi Bidan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru
(2) Sarjana Kebidanan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru

✉ Corresponding author:
rizafebrianti@htp.ac.id

Abstrak

Tradisi cara-cara merawat anak yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu ternyata setelah diteliti secara ilmiah terbukti memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah pijat bayi. Pijat bayi merupakan praktik pengasuhan anak secara tradisional yang bertahan sampai saat ini karena telah terbukti khasiatnya. Pijat ini sering dilakukan pada bayi ketika ada masalah kesehatan yang ditunjukkan dengan gejala rewel, tidak doyan makan, serta perut kembung. Masalah pijat-memijat ini biasanya diserahkan pada dukun pijat. Saat ini, metode pijat bayi yang diambil dari metode tradisional telah diperbaharui dan dimodifikasi dengan pola yang lebih modern sesuai dengan hasil riset terbaru (Galenia, 2019). Massage pada bayi adalah pemijatan yang dilakukan lebih mendekati usapan-usapan halus atau rangsangan raba (taktil) yang dilakukan dipermukaan kulit, manipulasi terhadap jaringan atau organ tubuh bertujuan untuk menghasilkan efek terhadap syaraf otot dan sistem pernafasan serta memperlancar sirkulasi darah. Pijat bayi adalah terapi sentuhan tertua yang dikenal manusia dan yang paling popular. Pijat adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktekkan sejak berabad - abad silam lamanya.

Kata Kunci: Penerapan, Keterampilan, Massage

Abstract

After scientific research, the traditions of caring for children passed down from our ancestors have proven to have many benefits. One of them is baby massage. Baby massage is a traditional childcare practice that has survived to this day because its efficacy has been proven. This massage is often performed on babies when there are health problems indicated by symptoms of fussiness, not liking to eat, and flatulence. This massage problem is usually left to the massage therapist. Currently, baby massage methods taken from traditional methods have been updated and modified with more modern patterns under the latest research results (Galenia, 2019). Massage for babies is a massage that is carried out closer to gentle strokes or tactile stimulation carried out on the surface of the skin, manipulation of the body's tissues or organs to produce an effect on the muscle nerves and respiratory system as well as improve blood circulation. Baby massage is the oldest touch therapy known to men and the most popular. Massage is an art of health care and medicine that has been practiced for centuries.

Keywords: *Application, Skills, Massage*

PENDAHULUAN

Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, namun proses tersebut sangat tergantung kepada orang dewasa atau orang tua disekitar anak. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa ini pertumbuhan dasar akan memengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Pada periode kritis ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensinya berkembang. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi diberikan sesuai kebutuhan

anak pada berbagai tahap perkembangan bahkan sejak dalam kandungan (Sukesi, Setiyani, & Esyuananik, 2020).

Stimulasi menjadi suatu kebutuhan penting bagi anak, namun pemberian stimulasi juga harus memperhatikan waktu yang tepat yaitu saat anak siap menerima stimulasi dari luar. Saat anak siap menerima stimulasi dari luar maka fase ini disebut periode kritis. Saat anak dalam periode kritis, maka stimulasi akan berdampak positif, namun apabila periode kritis terlewatkan maka stimulasi tidak berpengaruh lagi bagi anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi cenderung lebih cepat berkembang (Sukesi et al., 2020). Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0 – 6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan. terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan Bahasa serta kemampuan sosial dan kemandirian. (Sukesi et al., 2020).

Pemijatan juga dipercaya dapat meningkatkan daya tahan tubuh, dengan cara meningkatkan aktivitas neurotransmitter serotonin, yaitu meningkatkan kapasitas sel reseptor yang mengikat glucocorticoid (adrenalin). Proses ini akan menyebabkan terjadinya penurunan kadar hormone adrenalin (hormone stress). Penurunan kadar hormone stress ini akan meningkatkan daya tahan tubuh, terutama IgM dan IgG (GSI, n.d.).

Pijat bayi dapat dilakukan sejak bayi baru lahir bahkan pada bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Pijat bayi dapat meningkatkan berat badan pada BBLR lebih besar dari kelompok kontrol (Katili, 2019). Pijat bayi merupakan salah satu bentuk stimulasi yang berguna bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pijat bayi merupakan seni perawatan dan pengobatan kesehatan, yang telah dipraktekkan selama berabad – abad yang lalu secara turun temurun (Anjani, Aulia, & Wibisono, 2019). Pijat bayi akan menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga melancarkan aliran darah yang kemudian akan membuat asupan gizi tersebar dengan baik keseluruh tubuh dan asam laktat yang dipercaya penyebab tubuh terasa pegal bisa terangkut dan di daur ulang. Pijat bayi juga merangsang sel – sel untuk mengeluarkan endorphine, dan merangsang homunuculus cerebri yang dapat meningkatkan perkembangan otak (GSI, n.d.) Pijat bayi berkembang dalam berbagai bentuk jenis gerakan, terapi, dan tujuan. Pijat bayi merupakan bentuk ungkapan rasa kasih sayang orang tua (ibu) dengan anaknya melalui sentuhan pada kulit. Sentuhan dan pelukan ibu merupakan kebutuhan dasar bayi. Sentuhan yang dihadirkan dalam pijatan – pijatan lembut untuk bayi merupakan sebuah stimulus yang penting dalam tumbuh kembang anak

METODE PENELITIAN

Metode ini dilakukan dengan pengetahuan dan pelatihan sebagai solusi permasalahan yang ada di masyarakat. Dimulai dari tahap pengetahuan sampai tahap kemampuan melakukan dan mengajarkan pijat bayi kepada ibu yang memiliki bayi. Berikut tahapan solusinya

1. Penanaman konsep pentingnya setuhan kepada bayi

   Penanaman konsep tentang bayi lengkap dengan pertumbuhan dan perkembangan merupakan langkah awal yang wajib dikerjakan. Seseorang dapat melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuan, jika orang tersebut memahami dengan benar bahwa tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang wajib dikerjakan (Priyoto, 2020). Penyuluhan dan diskusi yang dilakukan sebagai salah upaya dari pengabdi agar konsep tentang Gold Period ini dapat tersampaikan dengan jelas dan terjadi internalisasi di dalam diri kader. Pada saat peserta melakukan diskusi berarti masuk pada tahap partisipasi. Peserta secara aktif mengikuti pembelajaran sehingga 70% materi yang dapat diingat. Tujuh tahap ini digunakan untuk memunculkan fase internalisasi dari materi yang disampaikan. Internalisasi tersebut menjadi salah satu dasar dalam pelaksanaan pijat bayi tidak ada yang salah atau benar. Hal tersebut dikarenakan inti dari pijat bayi adalah kebersamaan dan saling bersentuhan secara fisik dan emosi (Heath, Alan dan Bainbridge, Nikki, 2006).

2. Demonstrasi pelaksanaan pijat bayi

   Penanaman konsep yang sudah dilakukan dilanjutkan dengan demonstrasi pelaksanaan pijat bayi. Berdasarkan piramida pembelajaran menurut Edgar Dale dalam Anderson, pembelajaran dengan cara demonstrasi merupakan pembelajaran pasif. Peserta ajar secara pasif menerima informasi dari pengajar. Retensi dari pengalaman belajar jenis demonstrasi ini hanya 50% dari materi yang didengar dan dilihat. Model pembelajaran demonstrasi ini lebih dititikberatkan

dari penerimaan secara visual (Anderson, Heidi Milia, 2018). Peserta diajak untuk mengikuti demonstrasi pijat bayi. Peserta menyaksikan pelaksanaan pijat bayi mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dari tindakan yang telah dikerjakan. Harapannya 50% dari materi yang diterima melalui pendengaran dan penglihatan dapat diingat untuk bekal praktik pijat bayi (Anderson, Heidi Milia, 2018). Tahap demonstrasi ini merupakan salah satu tahap yang penting agar peserta pelatihan dapat melakukan pijat bayi secara benar. Dalam demonstrasi, pemateri akan memberikan contoh pelaksanaan pijat bayi. Di dalam proses demonstrasi tersebut dimungkinkan juga terjadi diskusi, ulasan teori, dan contoh pelaksanaan pijat bayi.

3. Praktik melakukan pijat bayi

Edgar Dale dalam Anderson menuliskan bahwa praktik merupakan salah satu jenis metode pembelajaran aktif bagi peserta. Peserta diminta untuk melakukan tindakan yang mirip dengan keadaan aslinya (simulating the real experience). Peserta diminta untuk melakukan pijat bayi, sehingga harapannya 90% pengalaman belajar dari pelaksanaan pijat bayi dapat tersimpan dalam pikiran peserta (Anderson, Heidi Milia, 2018). Peserta secara aktif ikut serta dalam proses pembelajaran. Peserta melakukan pijat bayi dengan phantom bayi. Peserta mempraktikkan pijat bayi sesuai teori yang telahdiberikan oleh pemateri mulai dari langkah pertama sampai langkah terakhir.

Tahap praktik pijat bayi pada phantom bayi ini penting dilakukan agar kesalahan dalam melakukan pijat bayi dapat minimalisir, meskipun para ahli mengemukakan bahwa tidak ada yang benar dan salah dalam memijat bayi. Setidaknya prinsip-prinsip penting tetap dipegang untuk melaksanakan pijat bayi, sehingga membawa dampak yang baik bagi bayi. Tahap praktik ini merupakan bagian berkelanjutan untuk peserta agar peserta benar- benar siap dalam melaksanakan pijat bayi dengan bayi sesungguhnya. Selain itu tahap praktik ini dapat menambah kepercayaan diri peserta dalam melakukan pijat bayi.

4. Penilaian dan evaluasi pelaksanaan pijat bayi

Agar semua tahap pembelajaran untuk mampu melakukan pijat bayi benar-benar tersampaikan kepada peserta, pengabdi dan pemateri akan memberikan penilaian dan evaluasi pijat bayi. Penilaian dilakukan secara teori dan praktik. Untuk penilaian teori, peserta diminta untuk menjawab pertanyaan dari teori pijat bayi sudah diberikan.

Penilaian praktikum dilakukan dengan cara peserta diminta melakukan pijat bayi dan tindakan yang dilakukan dicocokkan dengan tahap pelaksanaan pijat bayi. Hasil dari penilaian akan disampaikan secara garis besar kepada peserta. Ketidaktepatan dalam melakukan pijat bayi menjadi bahan evaluasi dan pembahasan bersama agar hal-hal yang kurang sesuai atau menyalahi prinsip pijat bayi dapat dihindarkan atau jika sulit dapat diminalisir.

5. Pendampingan kader melakukan pijat bayi

Setelah kader mendapatkan pelatihan bersertifikat tentang pijat bayi mulai dari teori pijat bayi sampai praktik melakukan pijat bayi, langkah selanjutnya adalah kader melakukan pijat bayi langsung kepada bayi usia 3-12 bulan yang ada di dalam wilayah posyandu kader tersebut. Kader mulai mempraktikkan pijat bayi kepada bayi yang sesungguhnya, bukan phantom bayi lagi. Langkah-langkah pijat bayi yang dilakukan kepada bayi yang sesungguhnya sama dengan pelatihan pijat bayi, hanya bedanya ekspresi dan emosional kader harus lebih diperlihatkan.

Tahap ini merupakan tahap kader mulai benar-benar menerapkan tentang filosofi pijat bayi, yaitu tidak ada yang salah dan benar dalam melakukan pijat bayi. Penerapan prinsip tidak ada salah dan benar dalam melakukan pijat bayi bukan berarti melakukan dengan cara sembarangan. Pemijatan kepada bayi dilakukan sesuai dengan teori namun tidak ada keharusan selama proses memijat bayi.

6. Pemberdayaan kader mendampingi ibu melakukan pijat bayi

Selain melakukan pijat bayi, kader juga diminta mengajarkan cara melakukan pijat bayi kepada orang tua bayi terutama kepada ibu. Kader diminta untuk memberikan dukungan agar orang tua bayi bersedia memijat bayi secara berkala. Pendampingan dan pengajaran pijat bayi oleh kader kepada ibu (tidak terlalu fokus kepada ayah bayi) dengan alasan di dalam kebiasaan masyarakat setempat masih kental dengan budaya patriakal. Budaya patriakal memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa tugas seorang ayah adalah mencari nafkah dan tugas seorang ibu mendidik dan mengasuh anak di rumah. Terlepas dari budaya tersebut, kader

diminta untuk mendukung dan memotivasi orang tua agar orang tua secara berkelanjutan dan konsisten berkala memberikan pijatan kepada bayinya masing-masing.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian menggunakan penerapan keterampilan massage. Penelitian di lakukan di Klinik Pratama Deliana Kota Pekanbaru pada bulan Januari sampai Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah bBayi yang berusia 3- 12 Bulan yang berkunjung ke Klinik Pratama Deliana Pratama Kota Pekanbaru. Sampe dalam penelitian ini berjumlah 10 orang bayi. Terapi pijat dilakukan sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari, dengan durasi 10 – 20 menit. Pijat dilakukan saat bayi terjaga (tidak dalam kodisi tidur), tidak melakukan pijat saat bayi menangis, dan pijatan dilakukan diantara waktu makan (bayi tidak dalam kondisi kenyang atau lapar). Tidak ada ketentuan baku kapan waktu pemijatan namun umumnya pijatan dilakukan pagi hari dan malam menjelang tidur. Bahan yang di gunakan pada penerapan pratikum massage ini adalah media pendukung massage, serta bahan massage terdiri dari; minyak massage, aroma terapi, handuk, ruangan yang nyaman dan bersih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pijat bayi adalah pemijatan yang dilakukan dengan usapan-usapan halus pada permukaan kulit bayi, dilakukan dengan menggunakan tangan yang bertujuan untuk menghasilkan efek terhadap syaraf, otot, sistem pernafasan serta sirkulasi darah dan limpha. Essensial oil lavender merupakan minyak yang berasal dari ekstrak bunga lavender yang memiliki kandungan linail asetat dan linalool yang bermanfaat sebagai efek relaksasi, stimulant, sedative dan eforik. Kualitas tidur bayi sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan. Dimana bayi dengan kualitas tidur yang baik maka memiliki perkembangan

yang baikpula, bayi yang aktif dan tumbuh normal biasanya mempunyai waktu tidur yang baik.

Setelah dilakukan pijat bayi sebanyak dua kali sehari selama 7 hari dengan durasi 10 – 20 menit, ibu mengatakan terjadi perubahan positif pada bayi, yaitu bayi menyusu lebih sering dan lama dan tidur bayi lebih nyenyak dibandingkan sebelum dilakukan terapi pijat. Hal ini dikarenakan pijatan mengubah gelombang otak dengan menurunkan gelombang alpha dan meningkatkan gelombang tetha dan beta (GSI, n.d.). Selain itu frekuensi menyusu bertambah dan durasi menyusu pada bayi jadi lebih lama. Salah satu mekanisme dasar pijat bayi adalah aktivitas nervus vagus meningkatkan volume ASI yaitupenyerapan makanan menjadi lebih baik. Karena peningkatan aktivitas nervus vagus menyebabkan bayi cepat lapar sehingga akan lebih sering menyusu pada ibunya. Semakin sering bayi menyusu maka produksi ASI akan semakin banyak, selain itu ibu yang memijat bayi akan merasa tenang yang berdampak positif pada peningkatan volume ASI, yang ada akhirnya akan berdampak pada kenaikan berat badan bayi (Harahap, 2019).

Mekanisme dasar pijat bayi salah satunya adalah sekresi beta endorphin yang dapat memengaruhi mekanisme pertumbuhan (Katili, 2018) dan merangsang fungsi pencernaan. Stimulasi taktil pada saat pijat bayi akan meningkatkan pelepasan enzim ornithine decarboxylase (OCD) yang merupakan enzim untuk tumbuh kembang pada bayi dan meningkatkan aktivitas saraf vagus yang akan menyebabkan peningkatan penyerapan enzim gastrin dan insulin, menyebabkan penyerapan makanan lebih baik, sehingga bayi akan cepat merasa lapar dan akan lebih sering menyusu yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi ASI. Pijat bayi dapat meningkatkan rasa nyaman pada bayi sehingga sangat baik untuk perkembangan fisik dan emosional bayi (M. Korompis & Pesik, 2018; Susanti & Sari, 2021). Bayi yang sering lapar maka akan lebih sering menyusu. Payudara yang sering disusukan akan makin sering kosong,

payudara yang kosong akan lebih banyak memproduksi ASI. Sehingga pijat bayi meningkatkan frekuensi menyusu dan meningkatkan produksi ASI (M. Korompis & Pesik, 2018)

Pijat bayi juga akan membuat tidur lebih lelap, meningkatkan kesiagaan (alertness), dan konsentrasi. Hal ini karena pijatan akan mengubah gelombang otak, yaitu dengan menurunkan gelombang alpha dan meningkatkan gelombang beta dan tetha (GSI, n.d.; M. D. Korompis, Tomboka, & Tendean, 2019). Sawitry (2019) menyatakan setelah dilakukan pijatan sebanyak 2 kali seminggu memiliki kualitas tidur yang lebih baik dari pada bayi yang tidak dipijat, kualitas tidur bisa dilihat dari peningkatan lama tidur bayi, dan berkurangnya frekuensi bangun selama periode tidur, saat menjelang tidur bayi tidak rewel dan bayi juga jarang terbangun di malam hari. Pijat bayi merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah tidur pada bayi. Pijat bayi merupakan salah satu cara yang menyenangkan untuk menghilangkan ketegangan dan perasaan gelisah terutama pada bayi. Pijatan lembut akan membantu mengendurkan otot – ototnya sehingga bayi menjadi tenang dan tidrunya nyenyak (Sawitry, Kuntjoro, & Ariyanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan Kusumastuti (2016), menyatakan bayi yang diberikan pijatan memiliki kualitas tidur dan perkembangan motorik yang lebih baik daripada kelompok kontrol. Peningkatan durasi tidur pada bayi yang diberikan pijat bayi disebabkan karena adanya peningkatan kadar aktivitas neurotransmitter serotonin yang dihasilkan pada saat pemijatan, sehingga kapasitas sel reseptor untuk mengikat glukokortikoid meningkat dan terjadilah penurunan kadar hormone adrenalin, sehingga menyebabkan perasaan rileks dan bayi merasa lebih nyaman dan tenang saat tidur (M. Korompis & Pesik, 2018; Kusumastuti, Tamtomo, & Salimo, 2016).

Bayi yang tidur lebih lama maka pertumbuhan dan perkembangannya akan tercapai secara optimal dan memungkinkan tubuh memperbaiki dan memperbaharui seluruh sel yang ada di dalam tubuh, karena saat tidur nyenyak pertumbuhan otak bayi akan mencapai puncaknya karena tubuh bayi akan memproduksi hormon pertumbuhan tiga kali lebih banyak daripada saat bayi terjaga (M. Korompis & Pesik, 2018). Oktaria, Hardono, Wijayanto, and Amiruddin (2022) Bayi yang ototnya dirangsang dengan pijatan akan merasa nyaman dan mengantuk. Kebanyakan bayi akan tidur lebih lama setelah pemijatan dilakukan. Selain tidur dalam waktu lama, bayi tampak tidur nyenyak dan tidak rewel seperti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa bayi merasa tenang setelah dipijat (M. D. Korompis et al., 2019). Terapi pijat dapat mengurangi stress, sekresi kortisol, dan meningkatkan sekresi hormone melantonin membuat bayi merasa lebih baik sehingga memperbaiki pola tidur dan meningkatkan berat badan bayi (Pratiwi, 2021).

Selain itu pijat bayi juga bermanfaat meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan sirkulasi darah dan pernafasan, merangsang pencernaan dan pembuangan, meningkatkan berat badan, mengurangi stress dan ketegangan, mengurangi kembung dan sakit perut, serta meningkatkan hubungan batin antar orang tua dan bayi (Anjani et al., 2018). Pijat bayi merupakan pengungkapan rasa kasih sayang antara orang tua dengan anak lewat sentuhan pada kulit yang berdampak pada luar biasa (M. Korompis & Pesik, 2018).

Tabel

Orang tua sebelum mengikuti pelatihan diminta untuk mengerjakan pre-test, kemudianmendapat pelatihan berupa teori dan praktik. Langkah terakhir sebelum masuk pada tahap pendampingan pijat bayi, orang tua diminta mengerjakan post-test. Berikut ini hasil pre-test dan post-test ditunjukkan oleh table 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Orang Tua

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Baik	10	76,92
2.	Cukup	3	23,08

Tabel 2.Hasil Post-Test Orang Tua

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Baik	14	93,33
2.	Cukup	1	6,67

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Stimulasi harus silakukan guna tercapainya pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. Stimulasi yang dapat dilakukan orang tua terhadap bayinya salah satunya pijat bayi. Hasil penelitian ini menyatakan pijat bayi memiliki efek positif terhadap durasi dan frekuensi menyusu dan menjadikan bayi tidur lebih nyenyak. Sehingga diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi pijat bayi pada setiap orang tua yang akan pulang kerumah pasca melahirkan, dan agar orang tua atau pengasuh dapat mempraktikkan pijat bayi sejak dini sebagai salah satu upaya stimulasi pada bayi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Anderson, Heidi Milia. (2018).Dale's ConeExperience.http://www.queensu.ca/teachingandlearning/modules/active/documents/Dales_Cone_o Experience_summary.pdf. 07 Juni 2024
[2] Anderson, Lorin W, Krathwohl, David R. (2011). A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing: a Revision of Bloom Taxonomy of Educational Objectives. Longman: New York
[3] Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., & Wibisono, C. (2018). Information Giving Effect To Knowledge Mothers With Babies Of Infant Massage. GSI. (n.d.). Baby Spa Training (Baby Massage, Baby Swim, and Baby Gym). Griya Sehat Indonesia.
[4] Harahap, N. R. (2019). Pijat Bayi Meningkatkan Berat Badan Bayi Usia 0-6 Bulan. Jurnal Kesehatan Prima, 13(2), 99–107.
[5] Katili, D. N. O. (2018). Pengaruh Stimulasi Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Berat Lahir Rendah Di Kota Yogyakarta.
[6] Korompis, M. D., Tomboka, S. G. J., & Tendean, S. C. (2019). Baby Massage Impact on Quality of Sleep for Baby Age 0-6 Months in Winenet Poskesdes I. Proceeding 2nd Manado Health Polytechnic International Conference, 97–101.
[7] Korompis, M., & Pesik, D. M. D. (2018). Pentingnya Pijat Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak. PROSIDING Seminar Nasional Tahun 2018 ISBN: 2549-0931, 1(3), 516–524.
[8] Kusumastuti, N. A., Tamtomo, D., & Salimo, H. (2016). Effect of massage on sleep quality and motor development in infant aged 3-6 months. Journal of Maternal and Child Health, 1(3), 161–169.
[9] Oktaria, M., Hardono, H., Wijayanto, W. P., & Amiruddin, I. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Diet Hipertensi pada Lansia. Jurnal Ilmu Medis Indonesia, 2(2), 69-75. doi:10.35912/jimi.v2i2.1512
[10] Pratiwi, D. (2021). Literatur Review Terapi Pijat untuk Peningkatan Berat Badan pada Bayi Prematur dan atau Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan), 8(2), 50–58. Sawitry, S., Kuntjoro, T., & Ariyanti, I. (2019). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Berat Badan Dan Lama Tidur BAYI. MMJ (Mahakam Midwifery Journal), 4(1), 330–336.